



Wetlands
INTERNATIONAL

Warta Konservasi Lahan Basah

Vol 24 No.2, Juli 2016



Lestarnya Hutan Mangrove ■
Pulau Enggano, Bengkulu

Konservasi Tumbuhan Obat ■
dan Lahan Basah Sumatera ■
di Kebun Raya Sriwijaya,
Sumatera Selatan

Temuan Baru Mematahkan Klaim ■
Drainase Berkelanjutan di Lahan Gambut

Asian Waterbird Cencus - Indonesia ■
"Inventarisasi dan Peningkatan Kapasitas"

Salam redaksi,

Konservasi dan restorasi wilayah-wilayah ekosistem mangrove yang rusak adalah upaya penting untuk mengembalikan ketangguhan wilayah pesisir. Sedangkan pengembangan pesisir yang sudah direhabilitasi menjadi areal edukasi dan wisata, adalah upaya mengembalikan ketangguhan masyarakat dan juga upaya melestarikan hutan mangrove. Wetlands International Indonesia telah mencoba mengaplikasikan perpaduan kedua program tersebut di wilayah pesisir Sawah Luhur, Serang, Banten.

Informasi terkait pergambutan Indonesia juga tidak kalah menarik untuk disimak. Kajian oleh Deltares, satu dekade lalu, telah mematahkan klaim bahwa pengelolaan gambut dengan drainase bersifat berkelanjutan. Sebaliknya, drainase justru akan terus menyebabkan subsidensi pada lahan gambut, yang selanjutnya dapat dipastikan bencana banjir dan kebakaran gambut kerap akan terjadi.

Selamat membaca.

DEWAN REDAKSI:

Pimpinan Redaksi:

Direktur
Wetlands International Indonesia

Anggota Redaksi:

Triana
Ragil Satriyo Gumilang

“Artikel yang ditulis oleh para penulis, sepenuhnya merupakan opini yang bersangkutan dan Redaksi tidak bertanggung jawab terhadap isinya”



Ditjen. KSDAE,
Kementerian Lingkungan Hidup
dan Kehutanan

Fokus Lahan Basah

Lestarnya Hutan Mangrove P. Enggano, Bengkulu 3

Konservasi Lahan Basah

Konservasi Tumbuhan Obat dan Lahan Basah Sumatera di Kebun Raya Sriwijaya, Sumatera Selatan 4

Press Release

Temuan Baru Mematahkan Klaim Drainase Berkelanjutan di Lahan Gambut 6

Berita Lahan Basah

Kunjungan Wakil Bupati dan Kadis Kelautan dan Perikanan, Kab. Demak - *Membangun Bersama Alam* 8

Pemantauan Laju Sedimentasi di Sekitar Lokasi Struktur Pemerangkap Sedimen, Desa Bedono dan Timbulsloko, Kabupaten Demak 9

Ekowisata Pesisir Sawah Luhur, Banten 'Kunjungan Wisatawan Asing' 10

Asian Waterbird Census - Indonesia "Inventarisasi dan Peningkatan Kapasitas" 12

Flora & Fauna Lahan Basah

Burung Bangau, Pelatuk Besi dan Paruh Sendok di Indonesia 13

Dokumentasi Perpustakaan 19

UCAPAN TERIMA KASIH DAN UNDANGAN

Kami haturkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya khususnya kepada seluruh penulis yang telah secara sukarela berbagi pengetahuan dan pengalaman berharganya untuk dimuat pada majalah ini.

Kami juga mengundang pihak-pihak lain atau siapapun yang berminat untuk menyumbangkan bahan-bahan berupa artikel, hasil pengamatan, klipng, gambar dan foto, untuk dimuat pada majalah ini. Tulisan diharapkan sudah dalam bentuk soft copy, diketik dengan huruf Arial 10 spasi 1,5 maksimal 4 halaman A4 (sudah berikuk foto-foto).

Semua bahan-bahan tersebut termasuk kritik/saran dapat dikirimkan kepada:

Triana - Divisi Publikasi dan Informasi
Wetlands International Indonesia
Jl. Bango No. 11 Bogor 16161
tel: (0251) 8312189
fax./tel.: (0251) 8325755
e-mail: publication@wetlands.or.id

Lestarinya Hutan Mangrove Pulau Enggano, Bengkulu

Zamdial, T. *

Pulau Enggano, mungkin namanya tidak sepopuler Pulau Wetar, Pulau Sebatik atau Pulau Alor. Pulau Enggano adalah sebuah pulau kecil terluar, yang terletak di perairan Samudra Hindia. Secara administrasi P. Enggano masuk wilayah Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Kawasan P. Enggano (termasuk beberapa pulau-pulau kecil yaitu P. Dua, P. Merbau, P. Bangkai, P. Satu dan P. Karang) merupakan sebuah kecamatan dengan 6 desa yaitu Desa Kahyapu, Kaana, Malakoni, Apoho, Meok dan Banjarsari. Pulau Enggano adalah pulau induk dengan luas $\pm 406 \text{ km}^2$ dan jumlah penduduk ± 2.864 jiwa. Pulau Enggano merupakan pulau kecil terluar terbesar ke-empat dari 92 pulau kecil terluar yang ada di Indonesia.

Dalam rentang waktu yang cukup lama, pembangunan infrastruktur di P. Enggano cukup tertinggal dibandingkan wilayah

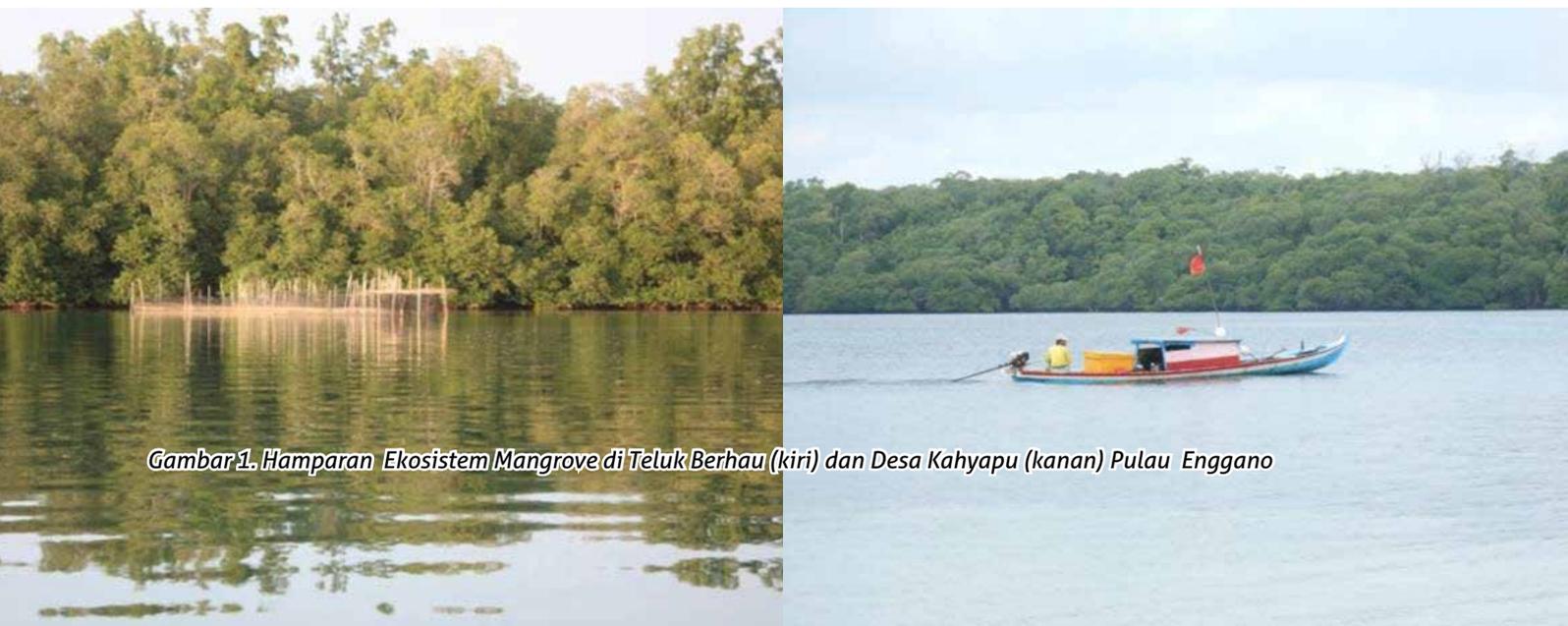
lain di Provinsi Bengkulu. Hal ini dimungkinkan karena letaknya yang cukup jauh, yaitu ± 90 mil (156 km) dari Kota Bengkulu. Dengan menggunakan kapal feri, waktu tempuhnya $\pm 18-20$ jam. Namun sekarang Pulau Enggano sudah tidak lagi terisolir dan mulai menunjukkan kemajuan yang cukup pesat. Sekarang sudah ada jalur penerbangan Kota Bengkulu-Enggano yang dilayani maskapai Susi Air dengan waktu tempuh ± 40 menit. Sudah ada fasilitas penginapan dan perbankan.

Ekosistem wilayah pesisir yang dominan di Pulau Enggano adalah ekosistem mangrove dan padang lamun. Hasil observasi Purba *et al.* (2003), luas ekosistem hutan mangrove di Pulau Enggano $\pm 1414,78 \text{ ha}$ (141,478 km^2) dan merupakan ekosistem hutan mangrove terluas di Provinsi Bengkulu. Hal ini sesuai dengan pendapat Bengen *et al.* (2012),

bahwa ekosistem alami yang banyak ditemukan di kawasan pulau-pulau kecil antara lain: pantai, hutan mangrove, padang lamun (*seagrass bed*), terumbu karang (*coral reefs*) dan laguna (*lagoons*).

Beberapa data yang menunjukkan keanekaragaman komposisi tumbuhan ekosistem mangrove di P. Enggano, di antaranya adalah hasil observasi Bappeda Provinsi Bengkulu (2005), bahwa di lokasi Tanjung Laksaha terdapat 16 jenis tumbuhan mangrove; hasil penelitian Haloho (2014), di kawasan Desa Kaana terdapat 16 jenis tumbuhan mangrove; dan hasil penelitian Agustini (2014) di kawasan Desa Kahyapu juga diketahui ada 16 jenis tumbuhan mangrove. Kerapatannya 1.077 pohon/hektar (sesuai indikator mangrove yang lestari).

.....bersambung ke hal 14



Gambar 1. Hampanan Ekosistem Mangrove di Teluk Berhau (kiri) dan Desa Kahyapu (kanan) Pulau Enggano

Konservasi Tumbuhan Obat dan Lahan Basah Sumatera di Kebun Raya Sriwijaya, Sumatera Selatan

*Saniyatun Mar'atus Solihah**

Mengacu pada konsep *Terrestrial Ecoregion* setidaknya di Indonesia harus ada 47 kebun raya yang mempresentasikan jumlah ekoregion. Bertitik tolak dari harapan tersebut, Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya–LIPI berupaya untuk membangun kebun raya baru melalui kerja sama dengan Pemerintah Daerah, swasta, maupun Universitas. Sampai saat ini (Juli 2016), sudah terdapat 30 kebun raya di Indonesia dengan rincian: 5 kebun raya di bawah LIPI, 24 kebun raya di bawah Pemerintah Daerah dan 1 kebun raya di bawah Universitas. Seiring dengan kebijakan nasional dengan dikeluarkannya Perpres Nomor 93 Tahun 2011 tentang Kebun Raya, Sumatera Selatan termasuk daerah yang merespon dengan serius akan pentingnya keberadaan kebun raya saat ini. Kebun Raya Sriwijaya (KR Sriwijaya) yang diinisiasi sejak tahun 2010, sampai saat ini masih dalam tahap pembangunan, kebun raya ini berlokasi di eks-kawasan Patra Tani, di perbatasan Kabupaten Ogan Ilir dan Muara Enim. Kawasan KR Sriwijaya termasuk dalam ekoregion hutan rawa gambut Sumatera dengan tema koleksi tumbuhan obat dan lahan basah Sumatera. Kebun raya ini di bawah pengelolaan Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Selatan (Gambar 1).



Gambar 1. Kondisi Kebun Raya Sriwijaya: a) akses Jalan, b) kantor pengelola, dan c) pembibitan (Sumber foto: Bidang Pengembangan Kawasan Konservasi Tumbuhan Ex situ, PKT Kebun Raya – LIPI)

Kebun Raya Sriwijaya sebagai kawasan konservasi tumbuhan secara eksitu seluas 100 hektar, nantinya akan menjadi benteng terakhir biodiversitas tumbuhan obat dan lahan basah di kawasan Sumatera. Menurut data dari Bidang Pengembangan Kawasan Konservasi Tumbuhan Eksitu, PKT Kebun Raya – LIPI per Juni 2016, koleksi tumbuhan di Kebun Raya Sriwijaya sudah mencapai 1.962 spesimen. Jenis yang ditanam, diutamakan adalah tumbuhan yang berpotensi sebagai obat maupun tumbuhan lahan basah khas

Sumatera. Di antara tumbuhan yang dikoleksi terdapat beberapa jenis tumbuhan langka dan atau dilindungi seperti *Hopea mengarawan*, *Alstonia scholaris*, *Oncosperma horridum* dan *Nepenthes spp.* Selain itu juga beberapa tumbuhan khas Sumatera seperti *Dillenia sufruticosa*, *Peronema canescens*, *Melaleuca cajuputi*, dan *Amorphophallus spp.* Tidak lupa juga di Kebun Raya Sriwijaya mengoleksi beberapa jenis tumbuhan khas rawa, seperti *Alstonia pneumatophora*, *Alocasia longiloba*, *Combretocarpus rotundatus* dan *Nephrolepis radicans* (paku rawa).

Tumbuhan Berpotensi Obat

Beberapa koleksi tumbuhan di KR Sriwijaya yang berpotensi obat, antara lain: *Mussaenda frondosa* (sumulap), *Helminthostachys zeylanica* (tunjung langit), *Cyperus flabelliformis* (senayan), dan *Melastoma malabathricum* (seduduk).

1. *Mussaenda frondosa* L. (Sumulap)

Sumulap merupakan jenis perdu dengan tinggi antara 2–8 m. Dikenal secara umum dengan nama bunga nusa indah. Batang menggantung atau tumbuh di antara tumbuhan lain yang memanjat. Bunga berwarna kuning cerah berpadu dengan daun muda yang putih berkelap-kerlip tampak dari kejauhan. Tumbuh pada daerah dengan ketinggian mencapai 1.700 m dpl. Tumbuhan hias ini ternyata juga berkhasiat obat. Daun yang diremas-remas sampai keluar airnya lalu digosokkan pada bagian pinggang anak yang sakit panas (sakit liver).



2. *Helminthostachys zeylanica* (L.) Hook. (Tunjung langit)

Tunjung langit merupakan tumbuhan paku-pakuan. Ditengah daunnya yang melingkar akan muncul perbungaan majemuk

berbentuk bulir yang tegak mengarah ke atas (langit). Jenis ini dipercaya masyarakat memiliki khasiat seperti ginseng. Akar kering biasanya direbus untuk dibuat minuman sebagai obat kuat bagi lelaki. Herba yang menyebar di kawasan Asia Tenggara dan Australia ini mengandung saponin, flavonoid, dan polifenol.



3. *Cyperus flabelliformis* Rottb. (Senayan)

Tumbuhan ini merupakan anggota dari keluarga rerumputan. Jenis ini sering dijumpai di lahan-lahan terbuka di sekitar tepi sungai. Jenis rumput yang bunganya membentuk payung ini akan menjadi infasif di daerah-daerah lahan basah. Namun demikian, juga memiliki khasiat sebagai obat. Air batang yang keluar dari tumbuhan ini disadap, kemudian hasilnya diminum sebagai obat rematik bagi sebagian orang.



4. *Melastoma malabathricum* L. (Seduduk)

Seduduk merupakan tumbuhan liar yang menyebar di Asia Tenggara. Memiliki bunga yang cukup cantik berwarna violet. Daun berbentuk memita lanset. Jenis ini banyak ditemui di daerah terbuka dan agak lembab, pada tempat yang mendapat sinar matahari yang cukup, seperti di lereng gunung, semak belukar dengan ketinggian mencapai 1.650 m dpl. Masyarakat biasa memanfaatkan daunnya, yaitu dengan cara meminum air seduhan untuk menurunkan tekanan darah tinggi. Kandungan kimia daun adalah saponin, flafonoida dan tannin.



Tumbuhan Khas Rawa Gambut

Beberapa koleksi tumbuhan khas rawa gambut di KR Sriwijaya, antara lain: *Oncosperma tigillarum* (Nibung), *Tetracera scandens* (Kasapan) dan *Melaleuca cajuputi* (Gelam). Juga terdapat koleksi *Cerbera manghas* (Bintaro), jenis mangrove ikutan (*associate mangrove*) yang tumbuh di zona peralihan antara ekosistem mangrove dan rawa gambut Sumatera.

.....bersambung ke hal 16



Temuan Baru Mematahkan Klaim Drainase Berkelanjutan di Lahan Gambut

Pada 2015 lalu Indonesia kembali dihantam bencana kabut asap akibat kebakaran lahan gambut yang luas di Sumatra dan Kalimantan. Untuk menghadapinya, Pemerintah Indonesia membentuk Badan Restorasi lahan Gambut nasional (BRG) dengan target ambisius untuk merestorasi lebih dari 2 juta hektar lahan gambut pada tahun 2016 hingga 2020. Kesuksesan ini akan bergantung pada pemahaman yang tepat terhadap karakteristik ekosistem lahan gambut yang sangat unik

dan ringkih tersebut. Sebuah *policy brief* yang baru diterbitkan oleh Wetlands International dan Tropenbos International menyerukan pendekatan berbasis ilmiah menyeluruh, sebagai pendukung perubahan sejumlah kebijakan dan model pengelolaan yang selama ini telah diterapkan secara luas namun kurang mempertimbangkan isu subsidi gambut secara memadai.

Sementara Pemerintah Indonesia saat ini mengambil langkah berani merestorasi lahan gambut

berskala besar untuk mencegah kebakaran, termasuk membasahi kembali (*rewetting*) kawasan lahan gambut prioritas, beberapa pemain utama di industri *pulp* kertas dan perkebunan lainnya justru mengklaim bahwa lahan gambut dapat dikeringkan (*drainase*) untuk berkontribusi terhadap pembangunan perekonomian Indonesia yang berkelanjutan. Namun, kajian kebijakan (*policy brief*) yang dipublikasikan oleh Wetlands International dan Tropenbos International menyatakan



Drainase menyebabkan lahan gambut rentan terbakar (© Pieter van Eijk)

sebaliknya. *Policy brief* ini menyerukan penghentian segera dan bertahap atas pemanfaatan lahan gambut berbasis drainase di Indonesia, dan sebaliknya segera mengembangkan alternatif pemanfaatan lahan, dengan mengairi (membasahi) kembali lahan gambut.

Gambut terdiri dari 90% air dan 10% bahan organik yang sebagian besar adalah karbon. Permukaan air (*water table*) yang tetap tinggi telah mencegah penguraian (dekomposisi) bahan organik dan membentuk lapisan-lapisan gambut yang tebal selama berabad-abad, di sebagian besar kawasan di Indonesia. Namun, jutaan hektar lahan gambut di Sumatra dan Kalimantan telah dikeringkan (drainase) bagi pembangunan perkebunan kelapa sawit dan HTI. Drainase lahan gambut setidaknya memiliki tiga konsekuensi penting terhadap efek sosial dan ekonomi, sebagai berikut:

Pertama, ketika dikeringkan, gambut teroksidasi/terurai dan karbon secara terus menerus dilepaskan ke atmosfer sebagai CO₂, yang berkontribusi terhadap perubahan iklim.

Kedua, lahan gambut yang dikeringkan sangat rentan terbakar, dan kebakaran telah berulang kali menghancurkan jutaan hektar lahan. Tahun lalu, kebakaran lahan gambut menghancurkan beberapa juta hektar lahan, dan kabut asap hasil kebakaran berdampak luar biasa terhadap perekonomian Asia Tenggara dan terhadap kesehatan masyarakat.

Terakhir, hilangnya gambut akibat oksidasi menghasilkan subsiden lahan gambut yang menyebabkan turunnya permukaan lahan di bawah permukaan laut atau sungai dan akhirnya menyebabkan seringnya kejadian banjir atau bahkan banjir permanen.

Sebagian besar lahan gambut dataran rendah di Sumatra dan Kalimantan telah terdampak oleh drainase, dan kelanjutan pemanfaatan lahan seperti itu, termasuk untuk perkebunan *pulp* kertas dan kelapa sawit, dalam jangka panjang akan mengalami genangan banjir yang sering dan berkepanjangan saat musim hujan, merendam jutaan hektar lahan, mengakibatkan hilangnya kawasan lahan produktif yang luas. Lahan tersebut juga akan menjadi kawasan berisiko tinggi terhadap kebakaran kala musim kemarau tiba.

Edi Purwanto, Direktur Program Tropenbos International Indonesia mengatakan, "*Sementara banyak kebijakan dan diskusi perencanaan pemanfaatan lahan di Indonesia fokus terhadap emisi gas rumah kaca, hilangnya keanekaragaman hayati dan kebakaran serta asap, isu mengenai dampak jangka panjang dari subsiden yang mengakibatkan banjir luput diperhitungkan.*"

Pengelolaan lahan gambut di Indonesia kuat dipengaruhi oleh apa yang disebut pendekatan "eko-hidro", suatu model pengelolaan lahan gambut yang dikembangkan oleh *Asia Pacific Resources International Limited (APRIL)*, sebuah perusahaan *pulp* kertas berskala besar dengan aset utama lahan gambut Indonesia. Model tersebut mengklaim pengelolaan lahan gambut berkelanjutan berbasis drainase. Ini diterapkan di Semenanjung Kampar, di mana APRIL menguasai kebunnya.

Makalah yang dipublikasikan hari ini berpendapat, pendekatan "eko-hidro" tidak berhasil memitigasi efek samping drainase. Pendapat ini didasarkan pada kajian terhadap studi-studi mengenai lahan gambut di Indonesia, dan di berbagai belahan bumi lainnya.

.....bersambung ke hal 18



Pemanenan Acacia pada lahan gambut yang dikeringkan (© Marcel J. Silvius)

Kunjungan Wakil Bupati dan Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan, Kabupaten Demak

"Building with Nature" - Membangun Bersama Alam

Building with Nature (BwN) atau Membangun Bersama Alam adalah suatu program pemulihan pesisir yang terdegradasi dan rentan terhadap bencana agar kembali menjadi tangguh. Program ini terlaksana atas kerjasama antara Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (KPUKR), serta konsorsium Ecoshape dari Belanda yang terdiri dari Wetlands International, Deltares, Imares dan Witteveen+Bos.

Program BwN memiliki dua kegiatan unggulan yaitu kegiatan restorasi pantai yang terkena erosi dengan menggunakan teknik struktur permeabel dan revitalisasi kegiatan budidaya tambak. Saat ini kegiatan BwN sedang berlangsung di wilayah pesisir Kab. Demak, Provinsi Jawa Tengah. Sebelumnya (tahun 2015), KKP juga telah mengimplementasikan pendekatan yang sama di 5 kabupaten/kota lainnya yaitu Kab. Cirebon, Kab. Brebes, Kota Semarang, Kab. Jepara dan Kab. Pati.

Pemerintah Kabupaten Demak sangat menyambut dan mendukung program BwN yang diterapkan di wilayah Demak. Pada Kamis, 28 Juli 2016, Wakil Bupati Kabupaten Demak, Bapak Joko Sutanto, beserta Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak, Bapak Hari Adi Susilo, berkunjung ke Desa Timbulsloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Kunjungan tersebut dilakukan untuk melihat secara langsung implementasi program BwN berupa pembangunan struktur permeabel pemerangkap sedimen yang dilaksanakan oleh KKP, KPUKR dan konsorsium Ecoshape.

Dalam kesempatan tersebut, pihak konsorsium yang diwakili oleh Han Winterwerp dari Deltares dan Apri Susanto Astra dari Wetlands International Indonesia, menyampaikan beberapa hal terkait konsep BwN yang diterapkan dalam penanganan wilayah pesisir di Kabupaten Demak, serta progres kegiatan yang telah berlangsung sejak tahun 2015.

Pada diskusi yang berlangsung di lapangan, Bapak Joko Sutanto menyampaikan rasa terimakasihnya kepada program BwN yang telah turut serta melakukan upaya penanganan wilayah pesisir yang dialami Kabupaten Demak. Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa konsep BwN ini adalah salah satu pendekatan yang tepat untuk menyelesaikan masalah erosi yang terjadi di Kabupaten Demak. Beliau sangat mendukung program BwN, dan untuk itu beliau akan memastikan program-program Pemerintah Kabupaten Demak, khususnya melalui Dinas Kelautan dan Perikanan, supaya bisa sejalan dan terus melanjutkan konsep BwN dalam pengelolaan wilayah pesisir dan laut yang baik dan berkelanjutan. ••

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Apri Susanto Astra
Coastal Safety Manager
Wetlands International Indonesia
Jl. Bango No. 11 Bogor 16161
Email: apriastra@wetlands.or.id



Wakil Bupati dan Kadis Kelautan dan Perikanan Demak, meninjau langsung lokasi pembangunan struktur permeabel pemerangkap sedimen di Desa Timbulsloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. (Foto: Eko Budi P.)



Pemantauan ketinggian sedimentasi melalui alat sedimentation poles (Foto: Budi Eko P.)

Pemantauan Laju Sedimentasi di Sekitar Lokasi Struktur Pemerangkap Sedimen Desa Bedono dan Timbulsloko, Kabupaten Demak

Apri Susanto A. dan Eko Budi P.

Struktur permeabel yang dibangun di Desa Bedono dan Timbulsloko, Kabupaten Demak, pada September 2015 lalu, berfungsi sebagai pemerangkap sedimen untuk mengembalikan lahan yang hilang terkena erosi dan menjadi tempat untuk tumbuh kembalinya mangrove di kawasan tersebut. Untuk mengetahui tingkat penambahan sedimen, program *Building with Nature* (BwN) memiliki beberapa metode pemantauan diantaranya yaitu dengan menggunakan *sedimentation poles*, yaitu tiang yang terbuat dari pipa PVC

sepanjang 2 meter dan diberi skala per 10 cm, ditanam sedalam 1 meter di beberapa lokasi di sekitar struktur permeabel.

Pada bulan Mei 2016, tim fasilitator Wetlands International Indonesia bersama beberapa warga masyarakat melakukan pengamatan yang kedua setelah pengamatan yang pertama dilakukan pada bulan Januari 2016. Hasil pengamatan menunjukkan beberapa perkembangan yang berbeda di antara kedua lokasi tersebut. Pada lokasi di Desa Bedono

pertambahan sedimen cukup signifikan terutama di lokasi yang berada paling jauh dari arah laut. Pada lokasi ini, pertambahan sedimen berada pada kisaran angka 20 – 80 cm. Sementara itu, pada lokasi di Desa Timbulsloko, pertambahan sedimen berkisar antara 10 – 40 cm. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa pada titik pengamatan di depan lokasi struktur terdapat pengurangan sedimen. Selain itu, terpantau pula beberapa bibit *Avicennia* sp yang mulai tumbuh secara alami di sekitar lokasi struktur. ••

Kunjungan Wisatawan Asing ke Lokasi Ekowisata Pesisir Sawah Luhur, Banten

Anyta Tamrin dan Ragil Satriyo G.*

Areal pertambakan pesisir Teluk Banten, Desa Sawah Luhur, Serang, Banten, awalnya adalah kawasan hutan mangrove yang kemudian beralih fungsi menjadi pertambakan sekitar tahun 1990-an (Ita Sualia, 2011). Sejak pengalihfungsian tersebut, wilayah pesisir Sawah Luhur (pertambakan) menjadi terbuka, gersang dan kualitas fungsi kawasan menurun. Wetlands International Indonesia (WII) yang telah aktif melakukan kegiatan konservasi di Teluk Banten (sejak 1996), melihat pentingnya dilakukan upaya-upaya perbaikan lingkungan pesisir Sawah Luhur. Untuk itu, pada tahun 2008 WII bersama-sama dengan masyarakat, Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA) Serang dan Pemerintahan setempat, mencoba mengembangkan upaya-upaya penguatan pesisir Sawah Luhur melalui program terpadu antara rehabilitasi dan restorasi pesisir dengan pengembangan mata pencaharian masyarakat.

Kegiatan penanaman mangrove di kawasan pertambakan (*sylovo-fishery*), dan juga penerapan konstruksi bangunan pemerangkap sedimen (*Hybrid Engineering*) di bibir pantai yang terancam abrasi air laut, saat ini telah terlihat hasilnya. Sebagian pertambakan nampak sudah mulai hijau ditumbuhi mangrove, dan juga hamparan sedimen yang terperangkap di bibir pantai juga telah ditumbuhi (secara alami) oleh jenis-jenis mangrove.

Kembali hijau dan rindangnya areal penyangga pertambakan pesisir Sawah Luhur tidak hanya berdampak kembalinya fungsi dan manfaat ekosistem mangrove secara ekologis maupun hidrologis saja, namun juga berpotensi bagi pengembangan ekowisata. Sehingga secara keseluruhan, kedua kegiatan restorasi tersebut mampu meningkatkan ketahanan ekosistem pesisir terhadap resiko bencana dan perubahan iklim, serta turut serta meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat setempat Keunikan dan keindahan panorama Cagar Alam Pulau Dua (CAPD) yang dikenal sebagai "Pulau Burung" bagi belasan ribu ekor burung air

terdiri dari sekitar 100 jenis hidup di dalamnya, memperkuat peluang pengembangan ekowisata di kawasan pesisir Sawah Luhur.

Untuk mendukung pengembangan wilayah pesisir Sawah Luhur menjadi objek wisata sekaligus pusat pendidikan lingkungan (mangrove), Wetlands International Indonesia telah mulai menata jalur ekowisata dan menyebarkan informasi/promosi ke berbagai pihak. KPAPPD (Kelompok Pecinta Alam Pesisir Pulau Dua) yang terdiri dari anggota-anggota masyarakat petambak sekitar, diharapkan mampu berperan aktif dan menjadi duta wisata bagi wilayah mereka.



Gambar 1. Denah perjalanan ekowisata pesisir Sawah Luhur

Hingga saat ini sudah beberapa kali areal pesisir Sawah Luhur dikunjungi wisatawan-wisatawan lokal maupun asing.

Kunjungan wisatawan pada bulan April dan Mei 2016

Kunjungan pertama pada tanggal 30 April 2016 diikuti oleh 15 wisatawan asing. Perjalanan wisata dipandu oleh KPAPPD dibantu oleh dua orang pemandu wisata profesional dari IdGuides. Sementara kunjungan kedua pada tanggal 22 Mei 2016 diikuti oleh sekitar 23 wisatawan asing dan domestik dengan dipandu langsung oleh KPAPPD tanpa didampingi pemandu dari IdGuides.

Untuk memudahkan dan memberikan gambaran perjalanan wisata yang akan dilalui para wisatawan, Wetlands International Indonesia telah membuat sebuah brosur panduan yang menjelaskan pos-pos lokasi yang akan dikunjungi serta profil masing-masing lokasi tersebut. Brosur panduan ini tentunya masih harus terus diperbaiki dan disempurnakan sesuai perkembangannya ke depan.

Dengan merujuk pada panduan wisata yang ada, kedua kunjungan pada bulan April dan Mei 2016 lalu dimulai dengan penyambutan wisatawan oleh Tim Pemandu dari KPAPPD di titik START yaitu lokasi "Restoran Pecak Bandeng Sawah Luhur" yang merupakan *meeting point*. Setelah perkenalan, tim pemandu yang diwakili Bapak Udin (Ketua KPAPPD) mempresentasikan tentang gambaran umum lokasi, jalur perjalanan serta prosedur ketertiban dan keamanan selama perjalanan wisata. Pada saat pengarahan awal ini, peserta sangat antusias menanyakan kondisi jalur yang akan mereka lalui. Pimpinan rombongan wisatawan, Elisabetta, seorang fotografer internasional

berwarga negara Perancis yang sudah familiar di Indonesia, sangat membantu dalam menterjemahkan bahasa (komunikasi) antara tim pemandu dengan wisatawan. Dengan adanya dukungan seorang penerjemah (bahasa), perjalanan wisata berlangsung dengan lancar dan menarik.

Setelah perkenalan dan pengarahan, para peserta mulai menyusuri jalur menuju Pos 1 (tambak Si Ambon, Si Congkel, Si Bom Kecil dan Si Bom Besar). Selama perjalanan berlangsung, Tim Pemandu memperkenalkan kondisi dan sejarah tambak Sawah Luhur. Selama perjalanan awal ini, peserta ditantang untuk mencatat dan menyebutkan alat-alat kerja tambak dan spesies yang terlihat selama perjalanan. Ketika para peserta sampai di tambak Si Bom Kecil, para peserta dapat ikut mencoba menganyam jaring dan mengambil/menyentuh hasil tangkapan.



Gambar 2. Peserta menyusuri jalur menuju tmbak (atas); dan menganyam jaring (bawah)

Setelah dari Si Bom Kecil, perjalanan diteruskan menuju tambak Si Bom Besar. Pada lokasi ini para peserta dapat melihat

kegiatan penangkapan ikan ataupun kepiting yang dilakukan oleh anggota KPAPPD. Kegiatan ini sangat menarik perhatian para wisatawan tersebut, apalagi bagi mereka yang baru melihat jenis spesies yang berhasil ditangkap.



Gambar 3. Peserta melihat petani sedang mengangkat bulu (alat pemerangkap udang, ikan dan kepiting alam)

Perjalanan kemudian dilanjutkan menuju tambak Pos 2 (tambak Si Kisik dan Si Gelibed). Di tambak Si Kisik peserta dapat minum (yang sudah disediakan penyelenggara) dan beristirahat sejenak. Di lokasi ini para wisatawan dapat melihat kegiatan para petani tambak yang sedang menyiapkan umpan untuk menjaring kepiting. Setelah beristirahat, perjalanan dilanjutkan ke lokasi penanaman bibit mangrove (propagul) di tambak Si Gelibed. Sebelum menanam para peserta dibagikan propagul dan mendapatkan penjelasan dan contoh cara untuk menanamnya oleh Elisabetta. Para wisatawan terutama anak-anak terlihat sangat senang dan antusias, sementara orang tua mengarahkan dan mengambil gambar anak-anak mereka dengan pose menanam propagul. Mereka pun tidak menyia-nyaiakan kesempatan untuk berfoto 'selfie' maupun 'wefie' di pos tersebut.

.....bersambung ke hal 17

Asian Waterbird Census - Indonesia

"Inventarisasi dan Peningkatan Kapasitas"

Wetlands International Indonesia telah mendapatkan dukungan dana dari *The National Geographic Foundation for Science and Exploration Asia*, terkait proyek *Asian Waterbird Census* di Indonesia tahun 2017 yang bertema "Inventarisasi dan Peningkatan Kapasitas".

Proyek ini sekaligus memenuhi harapan dan keinginan Pemerintah Republik Indonesia dalam rangka memperkuat kapasitas SDM lokal untuk melakukan pemantauan ekosistem lahan basah, dengan melibatkan lebih luas lagi pihak-pihak terkait seperti LSM, Perguruan Tinggi serta staf pemerintah yang bertanggung jawab atas pengelolaan lahan basah penting bagi burung air. Hal ini harus dilakukan dengan cara yang lebih terkoordinasi dan berkelanjutan melalui program berbasis relawan *Asian Waterbird Census* (AWC).

Fokus kegiatan proyek AWC tahun 2017 adalah: i) Mengoordinasi *Asian Waterbird Census* di Indonesia melalui keterlibatan

relawan, ii) memperkuat kapasitas para pengamat burung dan staf pemerintah dalam mengidentifikasi burung air dan pemantauan melalui lokakarya, pelatihan dan *mentoring*, iii) melakukan survei singkat dan pemantauan di lahan basah yang memiliki nilai penting secara nasional dan internasional bagi pelestarian burung air di Indonesia, iv) mempromosikan aksi-aksi konservasi pada lokasi utama melalui penyebaran hasil survei dan koordinasi AWC serta dialog dengan lembaga lokal dan masyarakat.

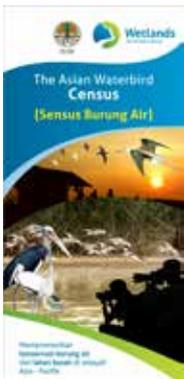
Mengingat begitu luasnya wilayah Indonesia, proyek akan menerapkan dua strategi kegiatan: pertama, melakukan survei singkat pada situs-situs penting (situs Ramsar, Jaringan Jalur Terbang, dan kawasan lindung) yang kemungkinan dapat diikuti dengan kegiatan pelatihan pemantauan bagi staf terkait; kedua, mendukung pemantauan burung-burung air yang belum dilindungi khususnya pada situs-situs yang memiliki nilai penting secara nasional dan internasional.

Hasil dari sensus ini akan disampaikan melalui database *online International Waterbird Census* yang dikelola oleh Wetlands International pusat di Belanda. Data kemudian akan dimasukkan dalam ringkasan tingkat jalur terbang dan analisis yang kemudian akan dibagikan dengan Kemitraan *East Asian - Australasian Flyway* (EAAF), Konvensi Ramsar dan global *Waterbird Population Estimates* dan lain-lain. Hasil ini juga akan menjadi masukan bagi kampanye *IWC50-Coastscout* global untuk meningkatkan kesadaran, dan melaksanakan upaya-upaya konservasi pada EAAF dan jalur terbang utama lainnya.

Kami mengundang para pengamat burung untuk berpartisipasi dalam kegiatan AWC.

Informasi lebih lanjut, hubungi :

Yus Rusila Noor
National Coordinator - AWC
Indonesia
WI Indonesia
yus.noor@gmail.com or
noor@wetlands.or.id



(Foto: Ragil Satriyo G.)

Burung Bangau, Pelatuk Besi dan Paruh Sendok di Indonesia*

Burung Bangau (*stork*), Pelatuk Besi (*ibis*) dan Paruh Sendok (*spoonbill*) adalah jenis-jenis burung yang masuk ke dalam kelompok burung air, yaitu jenis-jenis burung yang secara ekologis kehidupannya bergantung kepada keberadaan lahan basah.

Yang membedakan burung-burung bangau, pelatuk besi dan paruh sendok dari burung air lainnya adalah kaki, leher dan paruh yang panjang. Hal ini merupakan adaptasi dalam mencari makan dengan berjalan dalam lumpur atau air yang dangkal.

Secara lebih rinci, Rose & Scott (1994) menggolongkan famili burung air yang terdapat di Indonesia, sebagai berikut: Podicipedidae (Titihan), Phalacrocoracidae (Pecuk), Pelecanidae (Pelikan), Ardeidae (Kuntul, Cagak, Kowak), Ciconiidae (Bangau), Threskiornithidae (Pelatuk Besi dan Burung Paruh Sendok), Anatidae (Bebek, Mentok, Angsa),

Gruidae (Burung Jenjang), Rallidae (Ayam-ayaman, Mandar, Kareo, Terbombok), Heliornithidae (*Finfoot*), Jacanidae (Ucing-ucingan), Rostratulidae, Haematopodidae, Charadriidae (Trinil), Scolopacidae (Gajahan, Berkek), Recurvirostridae, Phalaropodidae, Burhinidae, Glareolidae (Terik) dan Laridae (Camar).

Dari sekitar 20 jenis burung bangau (famili Ciconiidae) yang ada di dunia, 5 jenis diantaranya diketahui hidup di Indonesia, yaitu Wilwo *Mycteria cinerea* (*Milky Stork*), Bangau Tongtong *Leptoptilos javanicus* (*Lesser Adjutant*), Bangau Hutan Rawa *Ciconia stormi* (*Storm's Stork*), Sindang Lawe *Ciconia episcopus* (*Wooly-necked Stork*), dan Wera *Ephippiorhynchus asiaticus* (*Black-necked Stork*).

Dari kira-kira 26 jenis burung pelatuk besi (famili Threskiornithidae) yang ada di dunia, 5 jenis di antaranya tercatat di Indonesia, yaitu Bera *Threskiornis molucca* (*White Ibis*), Pelatuk Besi

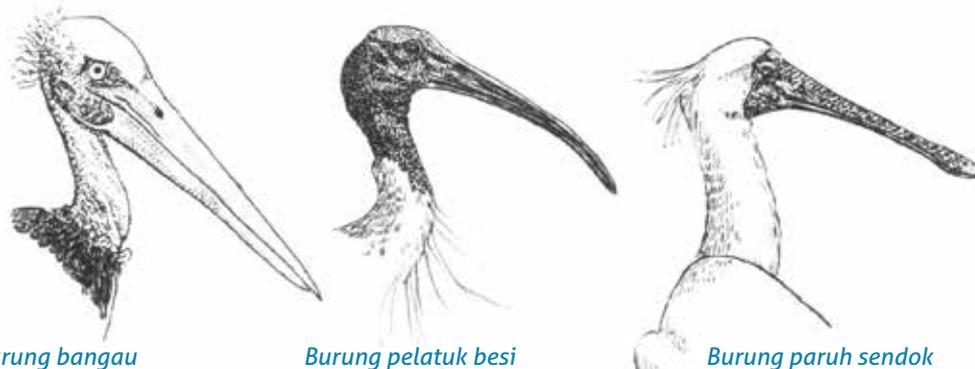
Putih Kepala Hitam *Threskiornis melanocephalus* (*Black-headed Ibis*), Roko-roko *Plegadis falcinellus* (*Glossy Ibis*), Cum Bera *Threskiornis spinicollis* (*Straw-necked Ibis*) dan Pelatuk Besi Bahu Putih *Pseudibis davisoni* (*White-shouldered Ibis*).

Dari jenis-jenis burung paruh sendok (famili Threskiornithidae), di seluruh dunia terdapat hanya 6 jenis saja, dan 1 jenis di antaranya terdapat di Indonesia, yaitu jenis Paruh Sendok Raja *Platalea regia* (*Royal Spoonbill*).

Burung bangau, pelatuk besi dan paruh sendok, sangat mengandalkan paruhnya yang panjang dan sensitif untuk mencari makan. Sementara penglihatannya kurang berperan, sehingga mata mereka umumnya berukuran kecil. Kemampuan paruh untuk mengetahui mangsa serta reflek yang cepat untuk merapatkan paruhnya adalah kemampuan yang dimiliki burung tersebut dalam mencari makan.

.....bersambung ke hal 19

Gambar bentuk paruh dari kelompok burung bangau, pelatuk besi dan paruh sendok (Ilustrasi: Marcel J. Silvius)



..... sambungan dari halaman 3
Lestarinya Hutan Mangrove Pulau Enggano

Ada keunikan khusus ekosistem mangrove di P. Enggano, yaitu (1) kondisi yang virgin (masih asli), (2) konektivitas yang lengkap; mangrove-padang lamun-terumbu karang, dan (3) tetap terjaga kelestariannya. Keasrian dan kelestarian ekosistem hutan mangrove di Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu, tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi para peneliti dan pencinta mangrove untuk datang dan melakukan pengamatan langsung di sana.

Kondisi ekosistem hutan mangrove yang begitu terjaga di P. Enggano, disebabkan adanya pemahaman dan kesadaran yang sangat kuat di kalangan masyarakat. Ekosistem hutan mangrove sudah menjadi sumber penghidupan yang utama bagi masyarakat sejak dahulu. Sebagian besar masyarakat P. Enggano hidup dengan mencari kepiting bakau (*Scylla serrata*), lokan (*mangrove clam*), berbagai jenis ikan dan burung di kawasan ekosistem hutan mangrove. Hasil penelitian Arianto *et al.* (2013), menyebutkan bahwa berdasarkan analisis valuasi ekonomi terhadap ekosistem hutan mangrove di P. Enggano, diketahui nilai manfaat total adalah sebesar ± Rp. 67.918.517.943,- per tahun, termasuk nilai manfaat langsung dari kegiatan perikanan sebesar ± Rp. 529.693.632,- per tahun.

Pada awalnya, untuk menjaga kelestarian ekosistem hutan mangrove, masyarakat bersandar pada kekuatan kearifan lokal yaitu "Kerapatan Adat Suku-Suku" masyarakat di P. Enggano. Dengan terjadinya peristiwa gempa bumi yang menimbulkan tsunami di Aceh tahun 2004, yang meluluh-lantakkan kawasan Pantai Aceh



Gambar 2. Kondisi ekosistem mangrove yang masih virgin dan terjaga kelestariannya di Pulau Enggano (Insert : kepiting bakau yang ditangkap dari lingkungan ekosistem mangrove di P. Enggano)

Barat, masyarakat di P. Enggano menyadari bahwa kehancuran yang begitu besar di wilayah pesisir Aceh Barat tersebut, dikarenakan hilangnya ekosistem hutan mangrove yang berfungsi sebagai penghalang gelombang laut. Sementara itu, kondisi P. Enggano ketika terjadi peristiwa gempa dan tsunami tahun 2004 tetap aman, karena ekosistem hutan mangrove yang relatif

masih utuh, menjadi penghadang terjangan gelombang tsunami.

Melalui kesepakatan bersama, maka sejak Tahun 2009, diterbitkan Peraturan Desa (Perdes) yang khusus dimaksudkan untuk memberi perlindungan kepada ekosistem hutan mangrove. Misalnya saja Perdes Nomor 04 Tahun 2009 Desa Kaana.



Gambar 3. Ekosistem Mangrove di P. Enggano yang Potensial Untuk Obyek Pariwisata Bahari

Kearifan lokal yang berkembang di masyarakat P. Enggano berupa "Kerapatan Adat Suku-Suku" dan Peraturan Desa yang bersifat formal, menjadi "benteng" yang tangguh dalam menjaga keutuhan dan kelestarian ekosistem hutan mangrove di P. Enggano.

Ekosistem hutan mangrove P. Enggano yang terjaga kelestarian ini, tentunya akan selalu menyediakan potensi sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh masyarakat setempat.

Mengingat besarnya potensi sumberdaya alam P. Enggano, terutama potensi sumberdaya wilayah pesisir, maka Gubernur Bengkulu yang baru terpilih, Dr. H. Ridwan Mukti (2016-2021), menjadikan P. Enggano sebagai "Icon Pembangunan Kemaritiman Provinsi Bengkulu" dan sudah ditetapkan pula sebagai Kawasan Pengembangan Strategis Nasional oleh pemerintah pusat. ••

Referensi :

Agustini, N., 2014. *Struktur Komunitas Ekosistem Mangrove di Desa Kahyapu Pulau Enggano*. Undergraduated thesis Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. 62 hal.

Arianto, W., Zamdial Ta'alidin, Rustama Saepudin dan Dede Hartono, 2013. *Valuasi Ekonomi Sumberdaya Hayati Pesisir dan Laut Kawasan Pulau Enggano*. Laporan Akhir Penelitian Hibah Kompetisi Bantuan Operasional Perguruan Tinggi (BOPT) 2013. Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu. 87 hal.

Bengen, D.G., Alex S.W. Retraubun dan Sudirman Saad, 2012. *Menguak Realitas dan Urgensi Pengelolaan Berbasis Eko-Sosio Sistem Pulau-Pulau Kecil*. Pusat Pembelajaran dan Pengembangan Pesisir dan Laut (P4L). Bogor. 119 hal.

Haloho, P., 2014. *Struktur dan Zonasi Ekosistem Hutan Mangrove di Desa Kaana, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara*. Undergraduated thesis Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. 110 hal.

Mimura, N., L. Nurse, R.F. McLean, J. Agard, L. Briguglio, P. Lefale, R. Payet and G. Sem, 2007: *Small islands*.

Climate Change 2007:Impacts, Adaptation and Vulnerability. Contribution of Working Group II to the Fourth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change, M.L. Parry, O.F. Canziani, J.P. Palutikof, P.J. van der Linden and C.E. Hanson, Eds., Cambridge University Press, Cambridge, UK, 687-716.

Purba, M., Dede Hartono., Zamdial Ta'alidin., A. Purwoko., Dedy Bakhtiar, B. Sulisty, Wahyudi Arianto dan K.S. Hendarto, 2003. *Atlas Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Laut Provinsi Bengkulu*. Kerjasama BAPPEDA Provinsi Bengkulu dengan PT. Tricon Inter Multijasa Konsultan Bengkulu.

Van Beukering, L. Brander, E. Tompkins and E. McKenzie, 2007. *Valuing the Environment in Small Islands. An Environment Toolkit*. Paper copies can be requested from The Communications Team Joint Nature Conservation Committee Monkstone House City Road Peterborough UK. 66 p.

* Ketua Konsorsium Mitra Bahari
Provinsi Bengkulu/
Dosen Program Studi Ilmu Kelautan
Universitas Bengkulu
Email : zamdial_et@yahoo.co.id

..... sambungan dari halaman 5

Konservasi Tanaman Obat dan Lahan Basah, di Kebun Raya Sriwijaya

1. *Cerbera manghas* L. (Bintaro)

Bintaro merupakan tumbuhan pantai atau payau berupa pohon dengan tinggi mencapai 12 m. Buah berbentuk telur, panjang 5–10 cm, dan berwarna merah cerah jika masak. Penyebaran secara alami di daerah tropis Indo-Pasifik, dari Seychelles hingga Polinesia Perancis. Bintaro merupakan bagian dari ekosistem hutan mangrove. Di Indonesia, Bintaro digunakan sebagai tumbuhan penghijauan daerah pantai serta peneduh kota. Getahnya sejak dulu dipakai sebagai racun panah untuk berburu.



2. *Oncosperma tigillarum* (Jack) Ridl. (Nibung)

Nibung merupakan jenis palem, tumbuh tersebar di rawa-rawa Asia Tenggara, mulai dari Indochina hingga Kalimantan. Jenis ini merupakan tumbuhan identitas Provinsi Riau. Batang pohon dan daun terlindungi oleh duri keras panjang berwarna hitam. Daun tersusun majemuk menyirip tunggal yang berkesan dekoratif. Pohon Nibung dimanfaatkan mulai dari batang, buah hingga daun. Batang dapat digunakan untuk bahan bangunan (lantai, pipa untuk saluran air dan sebagainya), dan tongkat. Daun untuk atap rumah dan anyaman keranjang. Batang maupun daun pohon ini memiliki daya tahan dan tidak mudah lapuk meskipun terendam dalam air payau.



3. *Tetracera scandens* (L.) Merr. (Kasapan)

Kasapan merupakan semak kecil dengan tinggi mencapai 2 m. Tumbuh liar di hutan primer dan sekunder, di daerah dengan vegetasi terbuka, terutama pada sungai dan dekat pantai. Jenis ini tersebar di Asia Timur hingga Indonesia. Daunnya dapat digunakan sebagai amplas kayu dan memoles logam, mengobati penyakit bisul (obat luar) dan mengobati disentri dengan cara direbus dan diminum air rebusannya. Daun muda ditumbuk dan ditambah air lalu diminum sebagai obat diare. Tunas muda ditumbuk halus dibuat menjadi tapal oles pada luka bekas gigitan ular berbisa. Batang bersifat



antitusif dan diuretik. Getah batang diminum sebagai obat batuk. Akar digunakan sebagai bahan tradisional dalam campuran terhadap luka bakar. Seluruh tanaman dianggap obat. Hal ini digunakan sebagai diuretik, dan dalam campuran untuk mengobati blennorrhoea, dan edema dari hati dan asal ginjal.

4. *Melaleuca cajuputi* Powell (Gelam/Kayu putih)

Pohon Gelam dapat mencapai ketinggian 29 m dan diameter 35 cm. Getah sangat berbau eucalyptus. Daun sederhana, berurat, dan gundul. Bunga berwarna putih-cream dan banyak kepala sari menonjol. Buah kapsul berbentuk guci. Jenis ini senang tumbuh pada areal terbuka, sabana seperti vegetasi dan rawa pesisir pada ketinggian mencapai 100 m dpl. Kayu Gelam dimanfaatkan untuk kayu bakar, juga untuk posting dan tiang pancang. Kulitnya dapat digunakan untuk mendempul dan cocok untuk obor. Daun Gelam diperas dan disuling dijadikan minyak aromatik, yang merupakan obat dan digunakan untuk keluhan kulit dan juga sebagai *vermifuge a*. Jenis ini tersebar dari Cina selatan ke Filipina dan Maluku. ••



* Pusat Konservasi Tumbuhan
Kebun Raya – LIPI
Jl. Ir. H. Juanda No. 13, Bogor
Email: sani_sms@rocketmail.com

..... sambungan dari halaman 11
 Ekowisata Pesisir Sawah Luhur, Banten



Gambar 4. Kegiatan penanaman bibit mangrove oleh peserta

Setelah melakukan penanaman, perjalanan wisata dilanjutkan menuju ke Pos 3 (Pulau 1) yang berada di bagian pantai. Kegiatan di pantai merupakan salah satu spot yang cukup disenangi oleh

peserta. Di lokasi ini peserta berkesempatan melihat burung-burung air yang bertengger dan berterbangan di kawasan CAPD, dan berkesempatan mempraktekkan cara menjangrik ikan di laut. Setelah puas menikmati dan berwisata di bagian pantai, peserta kemudian melanjutkan perjalanan menuju Pos 4 (tambak Si Genteng) untuk beristirahat dan menikmati makanan kecil yang sudah disiapkan oleh anggota KPAPPD maupun yang dibawa sendiri oleh para peserta. Setelah beristirahat, seluruh peserta wisata melakukan foto bersama.

Selepas foto bersama, selesailah sudah perjalanan wisata saat itu. Ya, 'petualangan mangrove' yang sarat keceriaan dan ilmu pengetahuan telah menjadi kenangan yang berharga dan tidak terlupakan bagi para wisatawan. Keinginan mereka untuk suatu saat dapat kembali berwisata ke pesisir Sawah Luhur, menjadi nilai dan motivasi tersendiri bagi Wetlands International Indonesia, KPAPPD dan Pemerintah stempat,



Gambar 5. Kegiatan di Pos 3 (Pulau 1), belajar menjala ikan bersama nelayan

untuk lebih serius dan giat mengembangkan pesisir Sawah Luhur menjadi obyek wisata lokal, nasional bahkan internasional. ••

Semoga.



..... sambungan dari halaman 7

Temuan Baru Mematahkan Klaim Drainase Berkelanjutan di Lahan Gambut

Kajian oleh Deltares, satu dekade lalu, tentang *Kampar Peninsula Science Based Management Support Project*, telah menunjukkan dampak negatif jangka panjang yang tidak terelakkan terhadap pengeringan lahan gambut. Temuan tersebut menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara laju subsidi pada "bisnis seperti biasa" dan dengan pendekatan "eko-hidro".

Studi-studi ilmiah terbaru, termasuk sebuah studi yang didukung oleh Wetlands International pada 2015 untuk Semenanjung Kampar menunjukkan, bahkan dengan laju subsidi menengah sebesar 3,5 cm per tahun, Semenanjung Kampar, dalam hitungan dekade, akan menghadapi masalah banjir yang luas dan berkepanjangan.

Nyoman Suryadiputra, Direktur Wetlands International Indonesia mengatakan, "*Pengelolaan/ pemanfaatan lahan gambut berkelanjutan harus didasarkan pada bukti ilmiah yang kuat, bukan pada klaim sepihak perusahaan yang biasanya cenderung memiliki*

kepentingan bisnis semata dan mengabaikan semua bukti ilmiah dan dampak negatif luar biasa yang dapat ditimbulkan."

Policy brief yang diluncurkan hari ini oleh Wetlands International dan Tropenbos International mengungkapkan temuan-temuan ilmiah baru dan menyajikan analisis menyeluruh terhadap keberlanjutan dan dampak drainase terhadap lahan gambut.

Policy brief ini meminta perhatian pemerintah dan industri untuk mengenali ancaman terhadap subsidi lahan gambut, merencanakan langkah-langkah tepat waktu untuk menghentikan secara bertahap pemanfaatan lahan gambut berbasis drainase, mempertimbangkan alternatif pemanfaatan lahan melalui

pembasahan kembali (*rewetting*) serta menanam spesies yang mampu beradaptasi terhadap kondisi basah tersebut. Pengembangan alternatif ini, disebut paludikultur, juga semakin dipromosikan oleh Lembaga Pangan dan Pertanian PBB (FAO).

Edi Purwanto menyatakan, "*Wawasan baru ini memiliki implikasi luas terhadap industri berbasis gambut di Indonesia, memerlukan tinjauan mendasar oleh Pemerintah Indonesia terhadap kebijakan pengelolaan dan praktik-praktik pemanfaatan lahan gambut, serta sebagai landasan yang kuat bagi tugas penting BRG dalam memulihkan 2 juta hektar lahan gambut di Indonesia pada 2020 dan mencegah berulangnya bencana kebakaran dan kabut asap 2015*". ••

Informasi lebih lanjut, hubungi:

I Nyoman N. Suryadiputra
Direktur
Wetlands International Indonesia
nyoman@wetlands.or.id

Dr. Edi Purwanto
Direktur Program
Tropenbos International Indonesia
edipurwanto@tropenbos-indonesia.org

Wetlands International
[@WetlandsInt](https://www.facebook.com/WetlandsInt)
Wetlands International

[TropenbosInternational](https://www.facebook.com/TropenbosInternational)
[@Tropenbos](https://twitter.com/Tropenbos)
[Tropenbos International](https://www.linkedin.com/company/Tropenbos-International)



Anonim. 2015. *CGGI Strategic Plan 2015-2020 Accelerating the transition to A New Model of Growth*. Global Green Growth Institute Global Green Growth Institute. 45.

Anonim. 2015. *Green Growth in Practice Lessons From Country Experiences*. Green Growth Best Practice. 235.

Anonim. 2015. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI No: P-42/menlhk-setjen/2015 tentang Penatausahaan*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 64.

Anonim. 2015. *Will Asia Pulp & Paper Default on its Zero deforestation Commitment? An*

Assessment of Wood Supply and Plantation Risk for PT OKI Pulp & paper Mills Mega Scale Project in South Sumatera Indonesia. WWF/WALHI/Wetlands International/ ELSAM. x + 84.

Bahadur, A., E. Carabine, and L.jones. 2015. *The Future Framework for Disaster Risk Reduction: A Guide for Decision Makers*. CDKN (Climate & Development Knowledge Development). iv + 77.

Kelompok Kerja Penanganan Perambahan KSA/KPA. 2015. *Indikasi Area terbuka di kawasan Suaka Alam/Kawasan Pelestarian Alam pada 12 Provinsi Prioritas Penanganan*. Ditjen PHKA Kementerian Kehutanan. 26.

Rochmayanto, Y., A. Wibowo, and M. Lugina. 2015. *Sintesis Penelitian Integratif Pengembangan Perhitungan Emisi Gas Rumah Kaca Kehutanan (Inventory)*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. xvi + 133.

Siry, H.Y. dan R. Siregar. 2015. *Bimbingan Teknis Perencanaan Mitigasi Bencana dan adaptasi Perubahan Iklim*. Buku3 Penyusunan Rencana Pemantauan dan Evaluasi. Dirjen Kelautan Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, 40.

Wichtmann, W., C. Schroder and H, Joosten, 2016. *Paludiculture Productive Use of Wet Peatlands. Climate Protection Biodiversity Regional Economic Benefits*. Schweizerbart Science Publisher. viii + 271.

Flora & Fauna Lahan Basah

..... sambungan dari halaman 13

Burung Bangau, Pelatuk Besi dan Paruh Sendok

Dalam mencari makan kadang-kadang mereka membentuk kelompok besar dengan tujuan memberikan gangguan kepada mangsanya yang bersembunyi di dalam lubang, sehingga akan keluar.

Burung bangau, pelatuk besi dan paruh sendok merupakan burung pemangsa berbagai jenis ikan dan amphibia, cacing, serangga, udang dan hewan invertebrata air lainnya. Ketersediaan mangsa merupakan hal pokok yang mempengaruhi cara mencari makan serta makanan pokok masing-masing jenis merupakan hasil interaksi dari ukuran tubuh masing-masing jenis, bentuk paruh, tingkah laku mencari makan, ukuran, tipe dan kelimpahan mangsa.

Secara keseluruhan, populasi jenis-jenis burung dari kelompok bangau, pelatuk besi dan paruh sendok berada dalam kondisi yang cukup mengkhawatirkan. Menurunnya luasan habitat yang biasa digunakan sebagai areal tempat mencari makan dan/atau berbiak, sebagai akibat kegiatan manusia, dapat diidentifikasi sebagai penyebab utama menurunnya populasi mereka. Kurang tersedianya data dan informasi mengenai jumlah populasi serta kebiasaan hidup, mempersulit dirumuskannya suatu kegiatan konservasi untuk menyelamatkan mereka.

Dalam rangka pemuktahiran data dan penguatan data-data dasar terkait burung air Indonesia khususnya jenis-jenis burung

bangau, pelatuk besi dan paruh sendok, kami mengundang seluruh pengamat dan pemerhati burung untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan *Asian Waterbird Census (AWC)* yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Januari. Untuk memperoleh informasi lebih lanjut terkait AWC, silakan kunjungi alamat situs kami <http://indonesia.wetlands.org> atau hubungi:

Wetlands International Indonesia
Tel: +62 (251) 8312189
E-mail: noor@wetlands.or.id
atau admin@wetlands.or.id

* Sumber tulisan: Sibuea T., Rusila Noor, Y., Marcel J. Silvius dan Adi S. 1995. *Burung Bangau, Pelatuk Besi dan Paruh Sendok di Indonesia*. PHPA/WI-IP, Bogor.

WETLANDS INTERNATIONAL

GLOBAL OFFICE

PO Box 471
6700 AL Wageningen
The Netherlands
post@wetlands.org
www.wetlands.org

INDONESIA

Jl. Bango No. 11
Bogor 16161
admin@wetlands.or.id
http://indonesia.wetlands.org

ISSN:
0854-963X

Foto Cover:
Kebakaran gambut
(Pieter van Eijk)
Mangrove Sawah Luhur
(Aswin R.)

Warta Konservasi Lahan Basah (WKLB) adalah majalah yang diterbitkan oleh Wetlands International Indonesia secara berkala setiap tiga bulan sekali (triwulan), dalam rangka mendukung pengelolaan dan pelestarian sumberdaya lahan basah di Indonesia. WKLB diterbitkan untuk mewadahi informasi-informasi seputar perlahanbasahan di Indonesia yang disampaikan oleh berbagai kalangan baik secara individu maupun kolektif. Diharapkan media WKLB ini dapat turut berperan dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kepedulian seluruh lapisan masyarakat untuk memanfaatkan dan mengelola lahan basah secara bijak dan berkesinambungan.



Wetlands International



@WetlandsInt



Wetlands International



Ditjen. KSDAE,
Kementerian Lingkungan Hidup
dan Kehutanan



Wetlands
INTERNATIONAL

Pencetakan warta ini didanai oleh Program PfRSP - Partners for Resilience Strategic Partnership



PARTNERS FOR RESILIENCE

Jumlah kejadian bencana alam dan bencana akibat kelalaian manusia telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir ini. Selain itu, perubahan iklim dan menurunnya daya dukung lingkungan juga semakin meningkatkan resiko bencana terutama bagi kalangan miskin yang memiliki tingkat kerentanan yang tinggi. Oleh karenanya, sebuah pendekatan pengelolaan resiko bencana yang terintegrasi sangatlah diperlukan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi resiko bencana dan perubahan iklim yang semakin meningkat.

Di Belanda, Partners for Resilience Strategic Partnership (PfRSP) merupakan sebuah aliansi yang terdiri lima organisasi yakni CARE Netherland, Cordaid, the Netherlands Red Cross, the Red Cross Red Crescent Climate Centre dan Wetlands International yang bersama-sama mengembangkan program kemitraan strategis, untuk mendorong penerapan pengelolaan resiko yang terintegrasi / Integrated Risk Management (IRM) mulai dari tingkat global hingga di tingkat lokal. IRM merupakan sebuah pendekatan pengelolaan resiko bencana yang menggabungkan 3 pendekatan yakni pengurangan resiko bencana (DRR), adaptasi perubahan iklim (CCA) dan restorasi dan pengelolaan ekosistem secara berkelanjutan (ERM). Ketiga pendekatan ini digunakan untuk mendorong penerapan IRM dalam domain kebijakan, praktek dan investasi.

Di Indonesia, PfRSP beranggotakan 5 organisasi yang masing-masing merupakan perwakilan dari organisasi yang beraliansi di tingkat global. Kelima organisasi tersebut antara lain CARE International Indonesia, the Indonesian Red Cross (Palang Merah Indonesia), Wetlands International Indonesia, Karina KWI Yogyakarta dan the Red Cross Climate Centre. Kelima organisasi ini berkolaborasi untuk meningkatkan ketahanan masyarakat Indonesia dengan mendorong implementasi IRM, yang dielaborasi ke dalam 5 lintasan kerja. Masing-masing lintasan kerja dipimpin oleh satu organisasi.

Wetlands International Indonesia (WII) menjadi salah satu anggota aliansi PfRSP Indonesia yang memimpin kegiatan lobby dan advokasi IRM di lintasan kerja/trajectory 4. Lintasan ini bertujuan untuk mendorong penerapan IRM didalam rencana investasi pembangunan *lowlands ecosystem* yang bijaksana dan berkelanjutan (khususnya kawasan ekosistem mangrove dan gambut).